

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masalah kesehatan gigi dan mulut khususnya karies gigi merupakan penyakit yang dialami hampir dari setengah populasi penduduk dunia, menurut TheGlobal Burden of Disease Study 2016 jumlahnya hampir mencapai(3,58 milyar jiwa). Karies gigi merupakan sebuah penyakit infeksi yang merusak struktur gigi, penyakit ini menyebabkan gigi berlubang. Jika tidak ditangani, penyakit ini akan menyebabkan nyeri, gangguan tidur, penanggalan gigi, infeksi, berbagai kasus berbahaya dan bahkan kematian. Penyebab penyakit tersebut karena konsumsi makanan yang manis dan lengket, malas atau salah dalam menyikat gigi, kurangnya perhatian kesehatan gigi dan mulut atau bahkan tidak pernah sama sekali memeriksa kesehatan gigi (Listiono, 2012).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan secara komprehensif karena dapat menyebabkan beberapa masalah pada gigi dan mulut. Riskesdas 2018 menunjukkan data yang komprehensif tentang pelayanan kesehatan gigi dan mulut yakni dari 57,6% penduduk Indonesia yang bermasalah kesehatan gigi dan mulut. Sementara itu, proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%). Sedangkan masalah kesehatan mulut yang

mayoritas dialami penduduk Indonesia adalah gusi bengkak dan/atau keluar bisul (abses) sebesar 14%.

Sementara itu Propinsi Jawa Timur memiliki prevalensi penduduk yang memiliki masalah gigi dan mulut sebesar 54,22% dan hanya 9,8% penduduk yang menerima perawatan dan pengobatan. Prevalensi karies aktif dari tahun 2007 ke tahun 2013 yakni meningkat 3% dari 47,8% pada tahun 2007 naik menjadi 50,8% pada tahun 2013 (Dinkes Jatim, 2013). Menurut Riskesdas Provinsi Jawa Timur tahun 2018, berdasarkan wawancara yang dilakukan persentase yang mengalami gigi rusak maupun berlubang sebesar 42,4% sedangkan yang mengalami gusi bengkak atau bernanah (abses) sebesar 11,53%. Prevalensi yang mengalami keluhan gusi bengkak dan/atau keluar bisul (abses) pada pasien rentang usia 15-24 tahun sebesar 14,6% dan permasalahan gigi rusak, berlubang ataupun sakit sebesar 38,1%.

Sementara itu, pada rentang bulan November-Desember dari 200 pasien yang datang terdapat ke klinik gigi NDC dengan rentang usia 15-24 tahun dengan keluhan gigi rusak, bernanah maupun sakit sebanyak 123 pasien.

Kementerian Kesehatan mencanangkan Indonesia harus bebas karies pada 2030 dikarenakan masih tingginya angka prevalensi karies di Indonesia. Menurut Guru Besar Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran Prof. Dr. Eriska Riyanti, dr., SpKGA, ada tiga strategi sederhana yang bisa dilakukan dalam mewujudkan target ini. “Tantangan (mewujudkan Indonesia bebas karies) ini bukan hanya bagi tenaga kesehatan saja, tetapi juga masyarakat umum.

Strategi pertama adalah meningkatkan upaya preventif dan promotif terkait pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Strategi kedua adalah menerapkan teknik perawatan gigi dan mulut yang mudah tetapi dengan teknologi tinggi sehingga memudahkan masyarakat untuk mempelajari teknik perawatan gigi dan mulut secara mudah. Selain itu, saat ini juga telah berkembang sejumlah teknologi dan perangkat yang memudahkan dalam melakukan perawatan gigi. Sementara itu strategi ketiga adalah peningkatan SDM yang berkaitan dengan masalah Kesehatan gigi dan mulut sehingga diharapkan dapat menurunkan angka prevalensi karies gigi di Indonesia.

Kebiasaan menyikat gigi merupakan hal yang terpenting dalam mengatasi masalah Kesehatan gigi dan mulut. Menyikat gigi adalah tindakan untuk menyingkirkan kotoran atau debris yang melekat pada permukaan gigi, terutama dilakukan setelah makan pagi dan malam sebelum tidur sehingga mengurangi masalah kesehatan gigi (Antika, 2018).

Menurut PDGI Frekuensi menyikat gigi maksimal tiga kali sehari yaitu setelah makan pagi, makan siang dan sebelum tidur malam, atau minimal dua kali sehari yaitu setelah makan pagi dan sebelum tidur malam. Sementara itu berdasarkan data waktu menyikat gigi menunjukkan bahwa perilakuelihara diri masyarakat Indonesia dalam kesehatan mulut masih sangat rendah.

Pada hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional, upaya menyikat gigi yang menjadi dasar upaya preventif masalah karies gigi, tercatat memiliki proporsi nasional yang sangat rendah, yakni sebesar 2,8% saja yang melakukannya dengan benar (Kemenkes RI, 2018). Sementara di Provinsi Jawa Timur proporsi kebiasaan

menyikat gigi setiap hari cukup tinggi yakni 94,54% namun angka ini relative jauh bila dibandingkan dengan proporsi cara menyikat gigi dengan waktu yang benar sebesar 1,84%.

Temuan ini dapat menjadi simpulan bahwa masalah karies gigi akan selalu menjadi sorotan. Tingginya angka penyakit gigi dan mulut saat ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perilaku masyarakat yang belum menyadari dan memahami informasi dasar tentang pentingnya Kesehatan gigi dan mulut. Pencegahan karies gigi dapat dilakukan dengan Pit & Fissure Sealant yang dilakukan oleh dokter gigi. Untuk mencegah terjadinya gigi berlubang dari ceruk gigi, perlu dilakukan upaya pencegahan yang dikenal dengan *Pit and Fissure Sealant*, yaitu menutup ceruk yang dalam pada gigi dengan suatu bahan untuk mencegah masuknya sisa-sisa makanan dan pembentukan plak pada ceruk gigi.

Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan kewaspadaan mengenai pentingnya menyikat gigi dengan baik dan benar agar tidak terjadi karies dapat menjadi acuan bagi siapapun. Sehingga dengan adanya pengetahuan mengenai hubungan menyikat gigi dengan baik dan benar terhadap terjadinya insiden karies masyarakat dapat lebih mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan taraf Kesehatan Masyarakat terutama di lingkup Kesehatan Gigi dan Mulut

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka diajukan perumusan masalah penelitian ini, yaitu : “Adakah perbedaan kebiasaan menyikat gigi secara baik dan benar dengan timbulnya kejadian karies gigi pasien di Klinik Gigi NDC Sigura-gura?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Menganalisis kebiasaan perbedaan kebiasaan menyikat gigi pada pasien yang karies dan tidak karies di Klinik Gigi NDC Sigura-gura rentang usia 15- 24 tahun.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis gambaran karies gigi pada pasien usia 15-24 tahun di Klinik Gigi NDC Sigura-gura.
- b. Menganalisis perbedaan menyikat gigi pada pasien karies dan pasien tidak karies pada pasien usia 15-24 tahun di Klinik Gigi NDC Sigura-gura.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menganalisis kebenaran ilmiah mengenai hubungan menyikat gigi secara baik dan benar dengan kejadian karies gigi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menganalisis gambaran kebiasaan menyikat gigi secara baik dan benar dengan kejadian karies gigi.

b. Manfaat Bagi Profesi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan bagi Petugas Kesehatan dalam menganalisa gambaran menyikat gigi secara baik dan benar pada pasien dengan karies dan tidak karies gigi

c. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan manfaat positif mengenai permasalahan Kesehatan yang berhubungan dengan gambaran menyikat gigi secara baik dan benar pada 3 pasien dengan karies dan tidak karies gigi

d. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat menjadi masukan dan menambah wawasan dalam menganalisa gambaran menyikat gigi secara baik dan benar pada pasien dengan karies dan tidak karies gigi di Klinik NDC Sigura-gura.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Dari sepengetahuan penulis, belum ada penelitian yang berjudul “Perbedaan Kebiasaan Menyikat Gigi Secara Baik Dan Benar Dengan Kejadian Karies Gigi pada pasien usia 15-24 tahun Di Klinik Gigi Ndc Malang Tahun 2022.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	PENELITIAN SEBELUMNYA	PERBEDAAN PENELITIAN
1.	Elly Maryani (2019) Hubungan perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak kelas 1 dan 2 sekolah dasar Tanggulrejo kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Dengan hasil penelitian menunjukan ada hubungan antara perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies pada anak (p value 0,005)	Perbedaan pada judul, responden yang melibatkan anak usia sekolah dasar, jumlah sampel sebanyak 97 responden serta lokasi penelitian yang berada pada SD Tanggulrejo Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang.
2.	Azmi Sarah Nabila (2019) “Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Tingkat Karies Pada Siswa Usia 9 – 12 Tahun Di SD Negeri 2 Pamarican” Hasil menunjukan 56.5% responden memiliki cara menggosok gigi yang buruk, 73.9% responden menggosok gigi tidak sesuai anjuran, 34.8% responden menderita karies gigi dalam kategori sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukan ada	Perbedaan pada judul, responden yang melibatkan anak usia sekolah dasar, serta lokasi penelitian yang berada pada SD SD Negeri 2 Pamarican.

	hubungan antara cara menggosok gigi dengan tingkat karies ($p = 0.002$) dan ada hubungan antara frekuensi menggosok gigi dengan tingkat karies ($p = 0.009$)	
3.	Hasfya Suci, dkk (2021) Differences in Knowledge and Behavior of Oral Health Students in Grades 5-6 (UKGS and NON-UKGS). Hasil Penelitian menunjukkan menunjukkan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa kelas 5 dan 6 SD yang memiliki klinik gigi ($p = 0,023$) dan Perbedaan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut siswa kelas 5 dan 6 SD yang tidak memiliki klinik kesehatan gigi $p = 0,006$	Perbedaan pada judul, responden yang melibatkan anak usia sekolah dasar, lokasi penelitian, serta variable yang digunakan.
4.	Anak Agung & Ni Kadek (2018) “Hubungan Perilaku Menyikat Gigi Dan Karies Gigi Molar Pertama Permanen Pada Siswa Kelas V Di SDN 4 Pendem Tahun 2018”. Hasil Penelitian Hasil uji korelasi Spearmen	Perbedaan pada judul, responden yang melibatkan anak usia sekolah dasar, lokasi penelitian, serta variable yang digunakan.

	antara variabel karies gigi dengan perilaku menyikat gigi diperoleh nilai sig. 0,015. Kesimpulan ada hubungan antara variabel perilaku menggosok gigi dengan karies gigi pada siswa kelas V SDN 4 Pendem Jembrana tahun 2018.	
--	--	--



